



## Fakta Cerita dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata (Sebuah Kajian Struktural)

Dede Muhtar Safari<sup>1</sup>, Mohadib<sup>2</sup>, Fitriyanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pamulang, <sup>2</sup>SMP Islam Nurul Hidayah

<sup>1</sup>dosen01325@unpam.ac.id, <sup>2</sup>dosen01299@unpam.ac.id, <sup>3</sup>fitriyanti15@guru.smp.belajar.id

Kata kunci:	Abstrak
Struktural, fakta cerita, sang pemimpi	Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan alur cerita, tokoh dan penokohan, latar cerita, dan hubungan antartetiga unsur tersebut. Jenis penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Data berupa satuan peristiwa yang memuat fakta cerita dan sumber data ini berupa novel <i>Sang Pemimpi</i> karya Andrea Hirata. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca novel <i>Sang Pemimpi</i> secara berulang-ulang dan mengamati unsur-unsur fakta cerita yang ada di dalam novel <i>Sang Pemimpi</i> dan mencatatnya pada kartu data. Teknik analisis data dengan klasifikasi data, mendeskripsikan data, dan merumuskan secara kualitatif.

### Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil dari proses berpikir kreatif pengarang untuk menuangkan ide dan gagasannya tentang kehidupan. Dalam karya sastra yang dinilai bermutu sastra bukanlah berupa bentuk cerita melainkan ide karya sastra. Pemikiran dan pengajuan-pengajuan persoalan pengarang mengajak pembaca untuk ikut memikirkan, memecahkan masalah-masalah kehidupan yang selalu kembali tiap zaman.

Karya sastra novel *Sang Pemimpi* merupakan suatu struktur yang dibentuk oleh beberapa unsur. Unsur tersebut sangat berkaitan satu dengan lainnya sehingga membentuk kesatuan yang utuh dan dapat dipahami maknanya apabila telah diketahui atau dipahami unsur-unsur pembentuknya. Unsur-unsur pembentukan karya sastra menyangkut tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita meliputi alur, penokohan, dan latar cerita, sedangkan sarana cerita mencakup hal-hal yang dapat dimanfaatkan oleh pengarang dalam menata detail cerita sehingga tercipta pola yang bermakna.

Novel *Sang Pemimpi* menceritakan berbagai peristiwa semangat dan etos kerja pemuda yang sangat ideal dan bisa diteladani pemuda Indonesia. Di samping pengarangnya yang begitu lancar dalam mengolah kata, isinyapun dapat memberikan gambaran tentang liku-liku kehidupan (Sudjiman, 1998: 12). Berbagai peristiwa semangat dan etos kerja pemuda biasanya terjadi pada suatu masyarakat sehingga akan mudah untuk diungkapkan. Pengarang berusaha mengungkapkan maksud hidup dan kehidupan sebagaimana yang terungkap oleh mata hatinya. Dengan kata lain, genre karya sastra terlebih novel dianggap paling dominan menampilkan realita sosial (Safari, 2018: 184)

Adapun penggunaan analisis struktural dijadikan pisau analisis karena sebuah cipta sastra

merupakan perwujudan isi melalui strukturnya. Isi adalah sesuatu yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya, sedangkan struktur merupakan cara penyajiannya, kedua komponen itu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Antara unsur dan isi harus merupakan satu kesatuan yang saling mengikat. Analisis karya sastra bukan terletak pada tiap unsur, tetapi pada relasi antar unsur. Materi yang hendak disampaikan dan bagaimana menyajikannya adalah dua hal yang saling menentukan berhasil tidaknya cipta sastra. Jadi bukan hanya apa yang hendak dikatakan, tetapi juga harus diperhatikan bagaimana mengatakannya (Teeuw, 1984:135).

Penelitian struktural di bidang ilmu sastra dirintis kaum Formalis Rusia yang ingin membebaskan ilmu sastra dari kungkungan ilmu-ilmu lain, misalnya ilmu psikologi, sejarah, atau penelitian kebudayaan (Teeuw, 1984: 129). Titik pusat kaum Formalis Rusia memandang kesusastraan sebagai suatu pemakaian bahasa yang khas dan mencapai perwujudan deviasi dan distorsi dari bahasa praktis. Bahasa praktis merupakan kualitas yang dibangun dan digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan bahasa sastra tidak mempunyai fungsi sama sekali dan menimbulkan pandangan berbeda dalam penciptaannya (Selden, 1991: 4). Karya sastra bersifat otonom, terlepas dari alam sekitarnya, pembaca, dan bahkan pengarangnya sendiri (Pradopo dalam Sugihastuti, 2005: 43). Adapun sebuah karya sastra memiliki sifat keotonomian dan memiliki sifat keunikannya sendiri sehingga pembicaraan terhadapnya tidak perlu dikaitkan hal-hal lain di luar karya itu (Nurgiyantoro, 2005: 36).

Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan analisis struktural sebagai pendekatan yang bertujuan mengetahui lebih lanjut keterkaitan antarunsur tersebut. Adapun dalam hal ini unsur-unsur yang akan dijadikan objek penelitian, yaitu fakta cerita yang meliputi alur, tokoh penokohan, dan latar cerita.

## **Metode**

Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang berstandar (Arikunto, 2006: 229). Pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik catat. Teknik observasi yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara menyimpulkan data yang berkaitan dengan fakta cerita, sedangkan teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat semua data yang diperoleh dari hasil observasi. Data yang terjaring kemudian dimasukkan dalam kartu data untuk dianalisis sesuai dengan kajian penelitian. Langkah-langkah teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan membaca novel *Sang Pemimpi* secara berulang-ulang dan dilakukan secara bersungguh-sungguh serta mengidentifikasi fakta cerita (alur atau plot, tokoh penokohan, dan latar cerita) novel *Sang Pemimpi*.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam menyimpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik (Moeloeng, 2005: 9). Dengan demikian, instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yaitu peneliti yang dibekali seperangkat konsep mengenai alur, tokoh penokohan, latar dan aspek mengenai hubungan antarunsur yang kemudian digunakan untuk menjaring data yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*. Data yang diperoleh kemudian dicatat dalam kartu data.

Adapun teknik yang dilakukan dalam analisis struktural adalah analisis struktural karya sastra dan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula identifikasi misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa alur, tokoh penokohan, dan latar. Setelah itu dijelaskan bagaimana fungsi tiap-tiap unsur dalam menunjang makna keseluruhannya dan bagaimana hubungan tiap unsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang ada, bagaimana hubungan antarperistiwa yang satu dengan yang lain,

kaitannya dengan alur, tokoh penokohan, dan latar (Nurgiyantoro, 2005: 37).

### **Hasil dan Pembahasan**

Fakta cerita terdiri dari alur, tokoh penokohan, dan latar cerita. Adapun analisis deskripsi fakta cerita dapat dilakukan sebagai berikut.

#### **Alur Novel *Sang Pemimpi* Andrea Hirata**

Langkah pengarang dalam memberi efek keindahan tertentu berupa pengalaman, misalnya peristiwa yang semestinya di tengah atau bagian akhir cerita, oleh pengarang justru menempatkan pada bagian awal cerita. Jika ditinjau dari segi pengisahan, novel *Sang Pemimpi* termasuk alur sorot-balik atau *back tracking* atau alur regresif (*flash-back*), yaitu cara yang dimulai dari kepermasalahan, kemudian masuk awal yang meninggalkan konflik, dan berakhir dengan penyelesaian.

Novel *Sang Pemimpi* diawali tahap tengah berupa pertikaian atau pertentangan konflik secara langsung dengan menampilkan tokoh Ikal yang terperangkap di gudang peti es karena melanggar tata tertib sekolah. Struktur alur yang menunjukkan tahap tengah 1 dapat dilukiskan pada kutipan (SP: 4), sebagai berikut.

Semuanya memang serba tidak masuk akal. Bagaimana mungkin hanya karena urusan sekolah kami bisa terperangkap di gudang peti es ini. Aku mengawasi sekeliling. Pancaran matahari menikam lubang-lubang dinding papan seperti batangan *stainless*, menciptakan pedang cahaya, putih berkilauan, tak terbendung melesat-lesat menerobos sudut-sudut gelap yang pengap, (SP: 4).

Tahap awal *sebuah* cerita biasanya disebut sebagai tahapan perkenalan. Tahap perkenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Novel *Sang Pemimpi* diawali dari gambaran jati diri tokoh Arai yang tidak memiliki wajah istimewa dan bersuara serak, namun Arai memiliki kelebihan pada bola matanya yang mencerminkan harapan-harapan dalam mewujudkan keinginannya, seperti dilukiskan pada kutipan (SP: 24), sebagai berikut.

Wajah Arai laksana patung muka yang dibuat mahasiswa-baru seni kriya yang baru pertama kali menjamah tanah liat, pencet sana, melendung sini. Lebih tepatnya perabotan di wajahnya seperti hasil suntikan silikon dan mulai meleleh. Suaranya kering, serak, dan nyaring, persisi vokalis yang mengambil nada *falseto*-mungkin karena kebanyakan menangis waktu kecil. Gerak-geriknya canggung serupa belalang sembah. Tapi matanya istimewa. Di situlah pusat gravitasi pesona Arai. Kedua matanya itu, sang jendela hati, adalah layar yang mempertontonkan jiwanya yang tak pernah kosong, (SP: 24).

Novel *Sang Pemimpi* beralur tertutup dan berakhir *happy ending*. Hal ini dapat ditelusuri pada tokoh Ikal dan tokoh Arai yang setelah selesai sekolahnya, melanjutkan kuliah dan mendaftarkan diri pada kuliah dengan jenjang strata dua, dan akhirnya diterima di Universitas de Paris, Sorbonne, Prancis. Adapun akhir cerita yang mendeskripsikan *happy ending* dalam novel *Sang Pemimpi* dilukiskan pada kutipan (SP: 272), sebagai berikut.

.....Sedikit saja satu dari miliaran episiklus itu keluar dari orbitnya, maka dalam hitungan detik semesta alam akan meledak menjadi remah-remah. Hanya itu kalimat yang dapat menggambarkan bagaimana sempurnanya Tuhan telah mengatur potongan-potongan hidupku dan Arai, demikian indahnya Tuhan bertahun-tahun telah memeluk mimpi-mimpi kami, karena di kertas itu tertulis nama universitas yang menerimanya, sama dengan universitas yang menerimaku, di sana jelas tertulis: Universite de Paris, Sorbonne, Prancis (SP: 272).

Akhir dari alur pada novel *Sang Pemimpi* dapat diketahui pada kutipan (SP: 270), sebagai berikut.

..... Ayahku tersenyum bangga. Aku terbelalak ketika membaca nama universitas yang menerimaku, "Alhamdulillah," kata ayah ibuku berulang-ulang. Ayahku merengkuh pundakku. Tangan kulinya yang hitam, tua, dan kasarmelingkari leherku. Sejak dulu ia mendaftarkanku masuk kelas satu SD Muhammadiyah, senyumbangga itu tak pernah terhapus dari wajahnya, kini aku mengerti sepenuhnya arti senyum ayahku: bahwa sejak dulu aku masuk sekolah SD miskin Muhammadiyah, ia telah yakin suatu hari aku akan mendapatkan beasiswa pendidikan tinggi, (SP: 270).

Berdasarkan kutipan (SP: 270), dapat diketahui bahwa keluarga Ikal sangat bangga memiliki anaknya yang telah mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan kuliah setinggi-tingginya seperti apa yang dicita-citakan oleh Ikal selama ini. Adapun keluarga Ikal berasal dari keluarga kurang mampu, namun berbekal brusaha dan pantang menyerah, akhirnya Ikal berhasil mewujudkan impiannya.

### **Tokoh Penokohan Novel *Sang Pemimpi* Andrea Hirata**

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dinamakan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-prontagonis-berkembang-tipikal.

Analisis tokoh utama adalah tokoh yang memiliki tiga peristiwa penting yaitu, (1) tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian, (2) tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian, (3) dapat ditemui dalam halaman buku cerita yang bersangkutan atau novel yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian, atau dengan kata lain, tokoh yang memiliki intensitas keterlibatan yang sangat tinggi di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun, seperti pada kutipan (SP: 142), dan (SP: 165), berikut ini.

Aku selalu berlari pulang tetapi siang ini, di depan restoran mi rebus langkahku terhenti. Aku terkejut melihat tiga orang di dalam restoran: aku sendiri, Arai dan Jimbron tengah membereskan puluhan piring kotor yang berserakan di atas meja. Aku berlari lagi, memandangi tiga orang yang kukenal itu sampai jauh, (SP: 142).

Dari kutipan (SP: 142), dapat diketahui bahwa tokoh Ikal dapat dikategorikan sebagai pelaku yang memiliki kesenangan berlari. Tokoh Ikal juga dikenai kejadian sebagai seorang pekerja pembantu restoran yang sangat antusias dalam pembagian tugasnya sebagai pencuci piring. Berdasarkan kutipan (SP: 142), dapat diketahui bahwa tokoh Ikal berkarakter sebagai seorang yang bimbang, tidak menerima kenyataan.

Dan aku menyesal mengabarkan berita kuda itu kepada Jimbron karena ia mendadak menjadi pendiam. Ia bekerja lebih keras dua kali lipat dari biasanya dan tidur lebih malam dari jam tidurnya. Menjelang tidur ia gelisah, berguling-guling tak karuan, (SP:165).

Dari kutipan (SP: 165), dapat diketahui bahwa tokoh Ikal memiliki intensitas keterlibatan tinggi dengan tokoh Jimbron. Hal ini dapat ditelusuri pada tokoh Ikal yang memberitakan tentang kabar kuda, sehingga tokoh Jimbron menjadi shok dan terbebani psikologisnya.

Tokoh utama dapat ditemui dalam halaman buku cerita yang bersangkutan atau novel yang bersangkutan. Adapun tokoh utama dalam novel *Sang Pemimpi* hanya ada satu yang sering muncul dalam penceritaannya dibandingkan dengan tokoh lain. Ia adalah Ikal. Berdasarkan kutipan (SP: 258), di atas dapat diketahui bahwa tokoh Ikal memiliki karakter sebagai seorang yang berpendidikan, berpikiran sempit, percaya diri dan mengalami grogi ataugugup dalam setiap suasana yang menegangkan.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang bertindak sebagai pembela kebenaran dan selalu dikagumi sebagai salah satu jenisnya sebagai hero- tokoh yang memiliki keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia, seperti diungkapkan dalam kutipan (SP: 13), berikut ini.

Aku berlari kencang terali sekolah. Pengejarku juga sial karena aku adalah seorang *sprinter* SMA Bukan Main. Seluruh siswa berhamburan menuju pagar, riuh menyemangatiku karena membenci Pak Mustar. Seumur-umur aku tak pernah diperhatikan seorang pun putri semenanjung, namun kini gadis-gadis Melayu itu, yang tadi tak sedikit pun mengacuhkan aku, melolong-lolong mendukungku.

“Ikal!! Ikal!! Ayo!! Ikal, lari!! Lari....!”

(SP: 13).

Dari kutipan (SP: 13), tersebut dapat diketahui bahwa Ikal berlari kencang karena dikejar oleh Pak Mustar yang dikenal para siswa memiliki karakter yang sangat kejam dan tokoh Ikal mencoba untuk mencuri perhatian agar para wanita bersimpati terhadapnya. Berdasarkan kutipan (SP: 13), di atas dapat diketahui bahwa Ikal berkarakter sebagai seorang yang gila hormat, pintar memanfaatkan situasi, sigap, suka tantangan. Tokoh antagonis atau tokoh penentang barangkali dapat disebut beroposisi dengan tokoh protagonis, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, baik bersifat fisik maupun bersifat batin. Hal ini dapat diungkapkan pada kutipan (SP: 5), berikut ini.

Pak Mustar menyandang semua julukan seram yang berhubungan dengan tata cara lama yang keras dalam penegakan disiplin. Ia guru biologi. Darwinian tulen, karena itu dia sama sekali tidaktoleran. Lebih dari gelar B.A. itu ia adalah *suhu* tertinggi perguruan silat tradisional Melayu *Macan Akar* yang ditakuti, (SP: 5).

Berdasarkan kutipan (SP: 5), dapat diketahui bahwa adanya pendeskripsian terhadap tokoh antagonis, yaitu Pak Mustar secara tidak langsung dan bersifat batin. “Seharusnya bapak bisa melihat tidak diterimanya anak bapak sebagai peluang untuk menunjukkan pada khalayak bahwa kita konsisten mengelola sekolah ini. NEM minimal 42, titik!! Tak bisa ditawar-tawar!!”

Pidato itu disambut tepuk tangan para orang tua. Jika wakil rakyat berwatak seperti Pak Balia, maka republik ini tak’kan pernah berkenalan dengan istilah studi banding. Namun akibatnya fatal. Setelah kejadian itu, Pak Mustar berubah menjadi seorang bertangan besi. Beliau menumpahkan kekesalannya kepada siswa yang diterima, (SP: 9-10).

Dari kutipan (SP: 9-10), dapat diketahui bahwa Pak Mustar kecewa dengan hasil musyawarah yang diselenggarakan di sekolah, yang memutuskan bahwa anaknya tidak dapat diterima sebagai siswa SMA Bukan Main, sehingga Pak Mustar melampiaskan kekecewaannya dengan mendidik keras siswanya. Adapun Pak Balia sangat tegas dalam memegang konstitusi yang sebelumnya telah disahkan bersama-sama, sehingga mendapat dukungan para orang tua siswa.

### **Latar Novel *Sang Pemimpi* Andrea Hirata**

Latar yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* beraneka ragam dan latar yang dikaji adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Dalam analisis di bawah ini akan dibahas ketiga latar tersebut. yang pertama, novel *Sang Pemimpi* berlatar tempat di pulau Belitong, gudang es, lapangan sekolah, SMA Bukan Main, Masjid Al-Hikmah, Pasar, Lapangan Tiannanmen, Dermaga Olivir Magai, perkebunan kelapa sawit, gudang *peregasan*, ruang tamu, pekarangan, rumah Ikal, rumah Nurmala, Toko A Siong, toko Sinar Harapan, Magai, lapangan sepak bola, SD Muhammadiyah, SMA Bukan Main, rumah A Piut, Palembang, Puskesmas, Pangkal Pinang pulau Bangka, balai desa, tambang timah, PN Timah Belitong, padang golf, los kontrakan, pabrik keping, warung mie rebus, laut, kampung nelayan, kelas, Sungai Manggar, hutan bakau, Sungai Seine, perahu, kapal Bintang Laut Selatan, pabrik cincin, Afganistan, pinggir jalan, bukit, dan lainnya.

Latar tempat berfungsi sebagai pemberi informasi tentang situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya dan menunjang suasana serta mempengaruhi peran yang dimainkan baik oleh tokoh utama maupun tokoh-tokoh lainnya yang bersama-sama unsur lain membentuk cerita, sehingga terjalin secara koherensif dalam keseluruhan cerita, seperti pada kutipan (SP: 228), berikut ini.

Seseorang menyuruhku mengikuti suatu rombongan yang tak putus-putus. Di kejauhan terlihat mobil besar-besar. Kami berjalan masuk menuju Tanjung Priok. Sampai di sana kami tercengang karena manusia semakin banyak. Di antara kepulan asap bus- bus itu kami kebingungan. Tiba-tiba seorang merampas tasku dan tas Arai, kemudian melemparkannya ke dalam bus..... (SP: 228).

Berdasarkan kutipan (SP: 228), dapat diketahui bahwa peristiwa tersebut berlangsung di terminal Tanjung Priok. Adapun tokoh Ikal hendak menuju ke suatu tempat yang berlatar tempat di terminal Ciputat. Dengan demikian, latar tempat yang berada di terminal Tanjung Priok dan terminal Ciputat menunjang suasana dan mempengaruhi peranan tokoh yang dimainkan oleh tokoh Ikal dalam bersikap dan mengambil keputusan, sehingga terjalin secara koherensif dalam keseluruhan cerita.

Latar yang kedua, latar waktu mungkin dapat disebut sebagai latar fisik karena menyaran pada saat tertentu secara jelas, seperti kalender penanggalan, jam, hari, bulan, dan tahun serta situasi atau kondisi pada suatu tempat terjadinya peristiwa, seperti dalam beberapa kutipan sebagai berikut.

Aku mengintip keluar, 15 Agustus 1988 hari ini, musim hujan baru mulai. Mendung menutup separuh langit. Pukul empat sore nanti hujan akan tumpah, tak akan berhenti sampai jauh malam, demikian di kota pelabuhan kecil Magai di pulau Belitong, sampai Maret tahun depan, (SP: 4).

Dari kutipan (SP: 4), dapat diketahui bahwa pada tanggal 15 Agustus 1988, mulai terjadinya musim hujan sampai bulan maret tahun depan di kota pelabuhan, tepatnya di Magai, pulau Belitong.

Dan dua bulan telah berlalu,

Arai tak juga menunjukkan kemajuannya.

“Tinggal sebulan waktuku, Kal,” katanya padaku sambil memeluk gitarnya. “23 Oktober, ulang tahun Nurmala, aku sudah harus bisa membawakan lagu itu!!”, (SP: 202).

Dari kutipan (SP: 202), dapat diketahui bahwa Arai masih belum mahir bermain gitar sedangkan waktu yang tersisa tinggal satu bulan, sehingga Arai cemas karena tidak lama lagi ulang tahun Nurmala akan segera tiba, tepatnya pada tanggal 23 Oktober.

Latar sosial dalam novel *Sang Pemimpi* menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat di suatu tempat dengan tata cara kehidupan sosial masyarakat yang mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang kompleks, berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap. Adapun latar sosial yang melukiskan status sosialnya rendah terdapat pada kutipan (SP: 67), sebagai berikut.

Karena di kampung orang tuaku tak ada SMA, setelah tamat SMP aku, Arai, dan Jimbron merantau ke Magai untuk sekolah di SMA Bukan Main. Pada saat itulah PN Timah Belitong, perusahaan sebagian besar orang Melayu menggantungkan periuk belangnya, termasuk ayahku, terancam kolaps. .... (SP: 67).

Dari kutipan (SP: 67), dapat diketahui bahwa anak-anak yang berada di Belitong tidak dapat melanjutkan sekolah karena orang tua yang mayoritas bekerja sebagai karyawan di perusahaan PN Timah Belitong mengalami PHK dan mereka harus mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun Ikal, Arai, dan Jimbron turut membantu meringankan beban orang tuanya dengan bekerja sambil agar kebutuhan hidup dan biaya sekolahnya terpenuhi.

Berdasarkan kutipan (SP: 67), di atas dapat diketahui bahwa tokoh Ikal, Arai, dan Jimbron berasal dari keluarga miskin dan masyarakat Belitong berada dalam garis kemiskinan karena umumnya mereka bekerja sebagai buruh.

### **Hubungan antara Alur, Tokoh Penokohan, dan Latar**

Hubungan alur, tokoh dan latar terdapat pada tokoh Ikal berkarakter cerdas, sedangkan tokoh Pak Cik Basman dan A Kiun berkarakter lalai, sehingga memicu konflik berupa Ikal berhasil menerobos tiket masuk yang dijaga oleh A Kiun dan Pak Cik Basman yang berlatar tempat di gedung bioskop. Hubungan antara alur dan tokoh dapat diketahui pada kutipan (SP:104-105), sebagai berikut.

Esoknya kami sibuk mencari sarung yang paling bau yang berbulan-bulan tak dicuci agar A Kiundan Pak Cik tak betah dekat-dekat kami. Hari besar itupun tiba. Instrumen 'Sepatu Kaca Cinderella' bergema dari speaker TOA, tanda film segera dimulai. Kami menyelip dalam barisan panjang orang yang berkerudung yang mengantre tiket. Mereka riuh rendah rendah dengan bahasanya sendiri dan kami gemetar, tak sabar memenuhi undangan wanita yang menggendong anjing pudel itu, ingin segera menemuinya di dalam bioskop, (SP: 104).

Dari kutipan (SP: 104), di atas dapat diketahui bahwa tokoh Ikal berhasil menerobos tiket masuk untuk menonton bioskop yang dijaga oleh A Kiun dan Pak Cik Basman, setelah sebelumnya tokoh Ikal dengan kecerdikannya mencari sarung dengan aroma yang tidak sedap aroma, agar A Kiun dan Pak Cik Basman tidak tahan menahan aroma tak sedap pada saat memasuki pembayaran tiket.

Alur mempengaruhi tokoh penokohan. Hal ini dapat ditelusuri dari hadirnya rangkaian peristiwa-peristiwa yang diperankan oleh tokoh Ikal yang memiliki karakteristik sebagai seorang pemalas karena terlambat mengikuti upacara bendera, sedangkan tokoh lain yaitu Pak Mustar memiliki karakteristik sebagai seorang pemaarah, tak mengenal kompromi dan tegas dalam bersikap.

Selanjutnya, latar memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap penokohan. Hal ini dapat ditelusuri dari latar sosial tokoh ayah Ikal yang berasal dari keluarga kelas bawah atau *low class* dan membentuk karakter tokoh ayah Ikal sebagai seorang yang pantang menyerah. Latar mempengaruhi penokohan dan dapat dideskripsikan pada kutipan (SP: 91), sebagai berikut.

Beliau pasti menuntun sepedanya waktu mendaki Bukit Selumar, dan tetap menuntunnya ketika menuruni undangan itu sebab terlalu curam berbahaya. Beliau kembali melakukan hal yang sama saat melewati Bukit Selinsing, dan kembali terseok-seok mengayuh sepeda melawan angin melalui padang sabana belasan kilometer menjelang Magai, (SP: 91).

Berdasarkan kutipan (SP: 91), di atas dapat diketahui bahwa tokoh ayah yang berjuang menuju Magai dengan letak geografis yang tidak mudah untuk dilaluinya dan mempengaruhi karakternya sebagai seorang yang terampil dalam mengendarai sepedanya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan analisis fakta cerita novel *Sang Pemimpi* yang telah diuraikan bahwa alur *Sang Pemimpi* tak kronologis atau sorot balik (*plash back*). Jika dilihat dari akhir cerita novel *Sang Pemimpi* berakhir tertutup atau *close plot* dan berakhir *happy ending*, sedangkan tokoh utama dalam novel *Sang Pemimpi* adalah Ikal karena tokoh ini paling banyak berinteraksi dengan tokoh lain dan memerlukan waktu yang lama. Tokoh tambahan adalah Arai, Jimbron karena tokoh ini mengimbangi tokoh utama. Tokoh protagonis adalah Ikal, sedangkan tokoh antagonis adalah Pak Mustar. Lalu, berlatar waktu tahun 1920---198. Latar sosial dalam novel *Sang Pemimpi* berasal dari keluarga kelas bawah yang miskin adalah Ikal.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hirata, Andrea. 2006. *Novel Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang.
- Moeloeng, J. Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Karya Remaja.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Safari, D. M. (2018). *Novel Belantik Karya Ahmad Tohari "Pendekatan Sosiologi Sastra"*. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(1), 183-187.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti dan Suharyanto. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka